



Yeremia 15:1-21

Saudara-saudara, kita masih berada di dalam situasi *pandemic* yang berkepanjangan. Situasi yang penuh ketidakpastian dalam hidup kita. Saya percaya sebagian dari kita menjadi khawatir, ragu, dan gelisah untuk melihat hari depan kita. Kita tidak bisa merencanakan hidup kita, kita tidak bisa atur hidup kita. Kita tidak tahu kapan dan berapa lama lagi situasi ini akan berlalu. Tetapi pertanyaannya, sebagai orang Kristen, kita harus hidup dengan sikap apa di tengah situasi semacam ini?

Saudara-saudara, Alkitab memberikan kita berbagai contoh bagaimana orang percaya dan umat Tuhan menghampiri Tuhan di tengah situasi kompleks dalam kehidupan mereka. Salah satu yang paling penting adalah melalui ratapan. Ratapan adalah ekspresi di dalam jiwa kita dalam rangka kita mencari pembaharuan kepercayaan kita kepada Tuhan. Ratapan adalah suatu ekspresi dari jiwa kita yang mencari lagi wajah Tuhan dalam kondisi hidup kita yang tidak ideal. Ratapan adalah sebuah ekspresi kita yang jujur dengan Tuhan. Kita tidak bisa hidup dengan model hidup yang terpisah. Mencari Tuhan hanya ketika hari minggu waktu kebaktian. Setelah selesai kebaktian, saya akan hadapi sendiri lagi realitas hidup yang kompleks. Tidak seperti itu. Yang penting bagi orang percaya, justru kita perlu membawa seluruh realitas hidup kita ke hadapan Tuhan dengan sepenuhnya. Termasuk kegelisahan, kekhawatiran, keraguan, dan ketidakpercayaan kita.

Kita akan belajar dari Yeremia, bagaimana Yeremia menghampiri Tuhan, bagaimana Yeremia berinteraksi dengan Tuhan di tengah kegelapan, pergumulan, dan situasi hidupnya yang sangat kompleks, yang tidak bisa dimengerti oleh orang lain. Tetapi Yeremia mengambil keputusan untuk membawa itu sepenuhnya ke hadapan Tuhan, bergumul bersama dengan Tuhan. Ini adalah aspek spiritualitas yang perlu kita latih. Bagian yang kita baca dimulai dengan Yeremia yang sedang putus asa, kecewa, patah hati, dan frustrasi. Yeremia sedang mengalami depresi secara rohani dan jasmani. Yeremia datang dengan satu kondisi depresi tetapi dengan kejujuran dan transparansi yang begitu terbuka untuk mengungkapkan akan seluruh isi hatinya ke hadapan Tuhan. Dalam beberapa pasal terakhir (pasal 11, 12, 15, 17, 18, 20), Yeremia membuka betapa dalam dan betapa gelap jiwanya saat itu. Yeremia diliputi oleh keraguan dan ketakutan yang begitu mencekam jiwanya. Maka banyak ahli biblika yang mengatakan bahwa ini adalah percakapan pribadi Yeremia, yang dianggap sebagai pengakuan iman Yeremia. Ini satu rangkaian yang begitu

indah tetapi begitu gelap. Saya ingin meminjam satu istilah untuk menggambarkan ratapan dari Yeremia dengan apa yang kita bisa sebut sebagai *soliloquies*. *Soliloquies* adalah bentuk sastra atau bentuk percakapan dramatis yang diungkapkan oleh pemain teater ketika semua pemain yang lain sudah tidak ada dipanggung. Itu namanya *soliloquies*. Ketika suatu pemain teater itu muncul di panggung kemudian setelah semua pergi tinggal satu pemain utama, kemudian pemain utama ini akan mengekspresikan, mencurahkan, mengungkapkan seluruh pengalaman jiwa kepada *audience*.

Salah satu hal yang kita bisa belajar dari Yeremia, kita menemukan bahwa Yeremia adalah seorang yang dipilih oleh Tuhan, ditetapkan oleh Tuhan untuk menjadi nabi Tuhan sejak dia masih dalam kandungan ibunya. Sebuah *privilege* besar. Tetapi dalam bagian yang kita baca, kita menemukan *tension* yang luar biasa. Yaitu, Yeremia kemudian justru mengutuki hari kelahirannya. Yeremia mengatakan lebih baik saya tidak pernah dilahirkan sama sekali. Ini artinya apa? Ini artinya Yeremia berkeinginan untuk membatalkan seluruh penetapan Tuhan. Itulah kompleksitas jiwa yang sedang dihadapi oleh Yeremia di dalam situasi hidupnya yang kompleks. Secara status, secara posisi, dia dipilih Tuhan sejak dia berada dalam kandungan ibunya. Tetapi sesudah dia melayani, ditengah pelayanan dia berkata, “lebih baik saya tidak dilahirkan.” Ini gambaran kompleksitas hidup yang dihadapi seorang manusia ketika menghadapi tekanan hidup yang begitu rumit. Saudara dan saya tidak lebih baik dari Yeremia Cuma bedanya saudara tidak bisa, tidak berani ekspresikan seperti Yeremia. Waktu menghadapi kompleksitas hidup, kita tidak berani berkata apa-apa. Kita *pretending to be ok*, kita asumsi pura-pura berarti rohani kita baik. Tidak ada orang tahu ada kegelapan yang menakutkan di dalam kita. Dari luar kita bisa kelihatan begitu saleh, melayani, rajin tetapi kadang-kadang itu bisa pelarian kita untuk menutupi kegelisahan kita di dalam. Tetapi Tuhan tahu kegelisahan, kedalaman jiwa kita, dan kompleksitas hidup kita.

Saya ingin mengajak kita untuk bercermin dari Yeremia supaya kita juga belajar dari kegagalan dan kesalahan dari Yeremia. Ada 3 hal yang membuat Yeremia itu kecewa, putus asa di dalam kompleksitas hidup yang dia hadapi saat itu. Pertama, Yeremia menemukan Tuhan tidak menjawab doa yang dipanjatkan oleh Yeremia. Tuhan tidak jawab (Yeremia 15:1-14). Kedua, Yeremia menemukan bahwa ternyata Tuhan mengirim penderitaan kepada Yeremia. Bagi Yeremia, dia tidak patut tanggung

itu. Setiap kita pasti punya pengalaman seperti ini. “Kenapa saya yang terus terkena seperti ini? Kenapa bukan orang lain? Kenapa Tuhan mengasihani saya tetapi terus mengirim hal seperti ini?”. Dia menemukan seperti Tuhan mengirim penderitaan kepada dia yang sepatutnya. Menurut Yeremia dia tidak layak menerima penderitaan itu. (Yeremia 15:10b & 15). Ketiga, Yeremia menemukan seperti Tuhan gagal memberi upah yang sepatutnya atas ketaatan dari Yeremia. Dan ini juga poin yang juga sering kali kita alami. “Saya sudah hidup baik-baik bagi Tuhan, saya rajin melayani, saya sudah lakukan ini dan itu bagi Tuhan dengan sepenuh hati. Tetapi Tuhan tidak kasih upah yang sepatutnya, yang sepadan dengan pengorbanan saya bagi Tuhan” (Yeremia 15:16-18).

Sekarang saya ingin mengajak saudara untuk masuk lebih detail ke dalam tiga persoalan yang dihadapi oleh Yeremia di dalam konteks menghampiri Tuhan ditengah-tengah kompleksitas hidupnya yang begitu gelap itu. Kitab Yeremia 14 ditutup dengan Yeremia yang berdoa kepada Tuhan bagi umat Tuhan, dia mewakili umat Tuhan berdoa kepada Tuhan. Dalam bagian ini, Yeremia berdoa dengan penuh keyakinan, penuh dengan iman, dan Yeremia teguh sekali. Dia percaya bahwa hanya Allah satu-satunya yang akan menjawab doa. Itulah doa seorang manusia yang terbaik yang disampaikan kepada Tuhan dengan motivasi yang paling murni. Namun, dibalik doa yang begitu indah yang penuh kepercayaan kepada Tuhan itu, pasal 15:1 mengejutkan kita. Kita menemukan realitas Tuhan menolak menjawab doa Yeremia. Bahkan doa Yeremia menjadi bukti dari kegagalan Yeremia. Yeremia percaya berdoa kepada Tuhan, bahwa satu-satunya yang bisa menjawab doa adalah Tuhan. Satu-satunya solusi dalam hidupnya adalah datang kepada Tuhan. Lalu Yeremia berdoa mewakili umat Allah, berdoa untuk umat Allah bukan untuk diri, tetapi Tuhan menolak. Justru respons Tuhan bukan menjawab apa yang diminta Yeremia, tetapi Tuhan berjanji akan mengirim penghakiman, bukan berkat kepada Israel. Penghakiman macam apa? Gambaran penghakiman yang Tuhan akan jatuhkan kepada Israel saudara akan menemukan padanannya dalam Wahyu 6:1-8. Kalau saudara baca tentang penghakiman ini, saudara bisa menyimpulkan hampir separuh dari seluruh kitab Yeremia berisi 4 hal: pedang, kematian, kelaparan, dan penahanan atau pembuangan. Yeremia menghadapi kondisi ketika penghakiman Tuhan tiba, tidak ada yang bisa bicara tentang damai sejahtera. Tidak ada yang bisa menahan datangnya penghakiman yang menakutkan itu. Satu-satunya alasan mengapa umat Israel mengalami bencana begitu banyak, oleh karena umat Allah telah berdosa kepada Tuhan. Oleh sebab itu, Yeremia berusaha berdoa kepada Tuhan. Mewakili Israel yang berdosa itu, minta pengampunan kepada Tuhan. Datang kepada Tuhan mohon belas kasihannya Tuhan tetapi doanya Yeremia ditolak. Apa yang bisa kita pelajari dari sikap Tuhan yang menolak doa Yeremia dalam hal ini? Ada 2 poin penting

kerohanian yang bisa kita belajar dari respons Tuhan terhadap doa Yeremia di bagian ini.

Pertama, belajar bahwa Tuhan tidak selalu menjawab doa kita. Dengan memberikan orang-orang saleh apa yang mereka minta. Kita harus garis bawah dalam bagian ini. Tidak selalu Tuhan akan jawab doa kita, memberikan apa yang kita minta. Sekalipun kita orang yang saleh, sekalipun kita orang yang benar, sekalipun kita orang yang begitu mencintai Tuhan, tidak ada jaminan Tuhan pasti menjawab dan memberikan apa yang kita minta. Termasuk doa yang terbaik yang diberikan dengan hati dengan hati dan motivasi yang paling murni pun tidak menjamin kita akan menerima jawaban yang pasti dari Tuhan. Ada beberapa hal terjadi kenapa doa kita tidak dijawab. Pertama, doa kita bisa tidak dijawab karena dosa kita yang berdoa. Jadi dosa kita sendiri menghalangi doa kita kepada Tuhan. Tetapi juga terjadi doa kita tidak dijawab karena ada dosa yang dilakukan orang lain sebagaimana yang terjadi kepada Yeremia di bagian ini. Yeremia berdoa minta kepada Tuhan atas penghukuman Tuhan yang akan timpa kepada Israel, Tuhan tidak jawab. Bukan salahnya Yeremia, dosa Israel tetapi dia tidak didengar oleh Tuhan. Ada kalanya Tuhan memuliakan diri-Nya dengan cara Dia melakukan sesuatu yang melampaui doa kita. Itu juga bisa menjadi salah satu cara Tuhan menyatakan kemuliaan-Nya kepada kita. Saudara jangan terlalu kaget ada kalanya Tuhan seperti tidak menjawab doa kita. Saudara jangan kecewa karena itu juga terjadi kepada Yeremia.

Kedua, yang kita bisa pelajari dari kegagalan Yeremia adalah bahwa orang berdosa itu membutuhkan doa dari Yesus Kristus. Oleh sebab tidak ada orang yang bisa berdiri di tengah-tengah manusia yang berdosa dan murka Allah. Tidak ada satu tokoh pun yang bisa berdiri di antara manusia yang berdosa dan murka Allah. Termasuk Yeremia, bahkan Musa ataupun Samuel. Karena Tuhan berkata kepada Yeremia, sekalipun Musa dan Samuel berdiri di hadapan-Ku, Aku pun tidak akan tetap menjawab doa mereka. Mengapa Tuhan tidak jawab? Karena Tuhan ingin menunjukkan kepada kita bahwa Musa dan Samuel itu tidak bisa menyelamatkan orang berdosa. Mereka hanya bisa berdoa minta pengampunan dosa dari Tuhan kepada orang yang berdosa tetapi mereka tidak bisa menembus mereka. Satu-satunya yang dibutuhkan oleh orang berdosa adalah hanya dengan datang melalui seorang pengantara dan penebus. Kristus memberikan dua-duanya. Kristus menjadikan dirinya korban yang sempurna bagi orang-orang berdosa ketika Dia mati di atas kayu salib (Ibrani 7:25-27). Itulah sebabnya kita harus percaya bahwa hanya melalui doa dari Kristus, itulah satu-satunya doa terbesar yang ketika Dia minta tidak mungkin tidak dijawab.

Hal yang kedua, Yeremia mengeluh kepada Tuhan akan penderitaannya yang dianggap tidak layak dia terima, tidak sepatutnya dia terima (Yeremia 15:10, 15). Dalam konteks ini, Yeremia tidak sedang paranoid, juga tidak

sedang terlalu percaya diri. Tetapi apa yang terjadi dengan Yeremia, Yeremia bukan hanya menghadapi penderitaan yang tiba kepada dia, Yeremia bahkan menghadapi tekanan relasi yang menakutkan, Ketika semua orang menjauh dari dia. Penderitaan kita di dalam kompleksitas hidup kita itu bukan tidak ada pekerjaan, bukan tidak ada gaji yang cukup, bukan tidak ada uang, dan bukan karena tidak sukses. Tekanan yang sangat mendalam bagi jiwa kita yaitu ketika kita mengalami tekanan relasi, semua orang pergi, semua orang yang kita anggap dekat pergi. Apalagi saat kita sedang menghadapi kesulitan, terpuruk, dan kegagalan.

Yeremia merasa dia seperti menjadi musuh umum, musuh publik yang paling besar. Itu situasi yang dihadapi Yeremia saat itu. Sebagaimana Yeremia katakan di dalam *soliloquies*-nya. Yeremia mengatakan, aku mirip seseorang yang dilawan oleh seluruh negeri (ayat 10a). Tetapi ada yang benar di dalam bagian ini, keluhannya Yeremia ada benarnya, kenapa? Oleh karena memang kurang *fair* sebetulnya, tidak ada cukup alasan orang menjauh dari dia. Tidak cukup alasan orang itu menghindari dan tidak mau dekat dengan dia. Yeremia mengatakan, aku tidak pernah meminjam apa pun dari siapa pun. Aku juga tidak pernah meminjamkan apa pun kepada siapa pun, tetapi orang-orang mengutuki aku. Di tengah-tengah kompleksitas pengalaman seperti ini, Yeremia mengakui Tuhan Allah tahu situasi hidupnya. Oleh sebab itu Yeremia membawa seluruh penderitaannya itu di dalam doa kepada Tuhan (ayat 15). Dia membutuhkan pemeliharaan Tuhan, dia membutuhkan penjagaan Tuhan, dan dia membutuhkan kelepasan dari Tuhan. Oleh karena Yeremia sadar dia adalah nabinya Tuhan. Namun ditengah-tengah doa itu, kita menemukan ada perasaan *self-pity* yang terselip di dalam itu. Maka kita juga harus hati-hati dalam bagian ini. Yeremia dalam ayat 15 mengatakan bagaimana dia tidak sepatutnya menerima kesulitan ini karena dia adalah umat Tuhan dan bahkan seorang hamba Tuhan. Pernahkah kita mengeluh kepada Tuhan atas semua penderitaan yang sedang kita alami saat ini? Pernahkah kita mengatakan kepada Tuhan bahwa sebetulnya kita tidak sepatunya menerima kesulitan ini? Hati-hati ketika kita mengungkapkan itu. Kenapa? Karena dengan doa semacam itu, kita sedang mencari objek yang kita bisa *blame*, yang kita bisa persalahkan. Seolah-olah kita ingin mengatakan yang salah bukan saya, yang salah adalah Tuhan. Ini menjadi sebuah tuduhan yang sangat tidak mendasar.

Ketika Tuhan belum sempat menjawab, Yeremia menyampaikan lagi keluhan ketiga (ayat 14-16). Yeremia mengeluh bahwa Tuhan tidak memberikan upah, tidak memberkati dia sepatutnya atas ketaatan dia. Hal ini yang saya rasa bisa menjadi banyak persoalan kita juga hari ini. Hati-hati saudara dan saya yang aktif melayani. Hati-hati saudara dan saya yang berpikir kita mencintai Tuhan, kemudian memakai semua usaha kita, semua jasa kita, kita pakai itu menjadi alat *bargaining* dengan Tuhan

untuk menerima berkat Tuhan. Yeremia mengeluh kepada Tuhan bahwa seluruh upayanya melayani Tuhan seperti sia-sia. Yeremia telah begitu taat kepada Tuhan. Bahkan ayat 16 mengatakan Yeremia itu seorang murid kebenaran, murid firman yang tekun dan setia. Yeremia juga adalah seorang yang taat Tuhan bukan hanya di saat-saat melayani, tetapi juga di saat-saat senggang. Yeremia percaya kehadiran Tuhan itu di semua tempat bukan hanya di hari ibadah.

Saya ingin mengutip salah satu orang bapa gereja di abad pertengahan yaitu Thomas Aquinas. Thomas Aquinas adalah seorang yang sangat luar biasa, bukan hanya dalam hal intelektual. Aquinas adalah orang yang rohani seperti Yeremia yang melihat kehadiran Tuhan di semua waktu dan di semua tempat. Aquinas takut tidur kebanyakan. Aquinas takut makan kebanyakan, maka dia selalu berusaha menahan diri tidak makan terlalu banyak dan tidak tidur terlalu banyak supaya jangan membuang-buang waktu untuk memikirkan tentang Tuhan. Saat ini sukar kita menemukan seorang seperti ini, yang takut memakai kelebihan banyak untuk dunia ini daripada memikirkan tentang Tuhan. Aquinas mengurangi waktu tidur dan waktu makan dengan sengaja supaya waktu dia diisi dengan memikirkan tentang Tuhan.

Yeremia mengatakan dia orang seperti itu, dalam ayat 17 Yeremia mengatakan dia tidak membuang waktu untuk bersenda gurau dengan orang untuk hal-hal yang remeh temeh. Yeremia menahan diri sedemikian rupa demi menjaga kesucian hidupnya. Kenapa dia melakukan ini semua? Karena Yeremia percaya bahwa orang yang ingin hidup dan percaya kepada Tuhan harus meninggalkan segala sesuatu, harus membuang segala sesuatu untuk mengikut Tuhan. Seperti panggilan Yesus kepada para murid: Ikutlah Aku, Aku akan menjadikan engkau penjala manusia. Setelah mendengar kalimat itu, para murid meninggalkan perahu dan jala. Demikian juga Yeremia punya kepercayaan itu, yaitu untuk ikut Tuhan, untuk datang kepada Tuhan, untuk menjadi murid Tuhan, dia harus membuang segala sesuatu. Melayani Tuhan bagi Yeremia adalah membuang semua kenikmatan berdiam diri, membuang semua kenikmatan makanan dan minuman, membuang segala keserakahan materi, bahkan juga membuang seksualitas yang imoralitas. Yeremia percaya dengan membuang ini semua, dia baru bisa mengejar hidup yang suci.

Itulah sebabnya Yeremia selalu menahan diri di rumah seorang diri. Tetapi ini yang tadi saya sebut Yeremia terselip *self-pity* disini. Diam-diam Yeremia membuang semua, tetapi terselip Yeremia mengharapkan Tuhan memberi sesuatu kembali. Banyak orang Kristen berpikir untuk barter dengan Tuhan. Kita lakukan ini maka Tuhan memberikan saya itu. Ini harus dibalik. Saya lakukan semua itu sebagai pembayaran hutang kepada Tuhan. Saya hidup benar itu sebagai pembayaran hutang kepada Tuhan. Jangan dibalik dengan barter, logikanya terbalik. Kita harus hidup benar, kita harus hidup suci karena

Tuhan sudah menebus kita. Semua untuk pembayaran utang, bukan menjadi alat kita *bargaining* dengan Tuhan untuk menerima berkat Tuhan. Yeremia ingin Tuhan memberikan sesuatu kembali kepada dia. Dia telah begitu saleh, dia begitu benar, kenapa Tuhan tidak berkatinya dia? Inilah masalah yang dihadapi oleh Yeremia. Yeremia memenuhi semua kriteria untuk menjadi orang yang saleh. Dia tidak cukup makmur, kalau orang sudah menahan diri, tetapi tidak diberkati maka salahnya di mana? Itu sebabnya Yeremia melemparkan kesalahan ini kepada Tuhan, bahwa Tuhan menjadi faktor yang mengecewakan dia. Apakah betul Tuhan adalah Tuhan yang suka mengecewakan manusia? Apakah Tuhan adalah Tuhan yang sering memperlakukan kita dan membuat kita kecewa? Jawabannya tidak. Tuhan tidak pernah mengecewakan umat-Nya. Jikalau kita merasa Tuhan sering mengecewakan kita, maka kita harus sadar perasaan itu keliru. Berapa banyak kita datang kepada hadapan Tuhan dengan doa yang tidak dijawab, dengan penderitaan yang kita anggap tidak patut menimpa kita, dengan upah yang tidak diberi atas ketaatan kita? Berapa kali kita datang Tuhan dengan sikap semacam ini? Kita ingin Tuhan sekarang juga menyelesaikan masalah kita. Kita ingin segera diselesaikan bagian ini. Kita ingin Tuhan yang berubah, bukan kita yang berubah. Betapa sering kita ingin Tuhan berubah menurut versi kita. Alkitab mengatakan kepada kita: kabar baiknya adalah Tuhan tidak pernah mengecewakan umatnya.

Sekarang bagaimana penyelesaiannya? Setelah Yeremia menumpahkan keluh kesah, menumpahkan kompleksitas hidup yang dihadapi kepada Tuhan, Tuhan menjawab dengan kalimat yang *simple* tetapi menyelesaikan seluruh problem Yeremia. Tuhan berkata, putar arah, *turn around Jeremia*. Apa artinya putar arah? Bertobat. Apa yang Yeremia lakukan di ayat 19, yang terjadi bukan Tuhan mengecewakan Yeremia tetapi waktu diputar arah, sebetulnya yang terjadi justru Yeremia mengecewakan Allah. Itulah sebabnya meskipun ada beberapa bagian keluhan daripada Yeremia itu ada benarnya, tetapi itu tidak sepenuhnya benar. Ada banyak perkataan Yeremia yang sebetulnya tidak layak dan sebetulnya tidak berharga sama sekali. Yeremia tetap seorang berdosa dan orang berdosa itu tidak bisa datang kepada Tuhan dengan membawa *list* piutang kepada Tuhan. Yang sebaliknya terjadi waktu putar arah, yaitu kita datang kepada Tuhan dengan hutang kita kepada Tuhan. Oleh sebab itu kita tidak mungkin bisa berdoa kepada Tuhan dengan basis jasa-jasa kita. Kita hanya bisa datang kepada Tuhan atas dasar belas kasihan dari Tuhan.

Hal ini sangat ironis, Tuhan memanggil Yeremia untuk bertobat, tetapi bertahun-tahun Yeremia justru menyerukan kepada orang Israel untuk bertobat. Ini sebuah pengajaran yang sangat mendalam dan penting kepada Yeremia. Apa yang Tuhan maksudkan dengan bertobat kepada Yeremia? Tuhan ingin supaya dia memutar arah dari membenaran diri. Di dalam relasi kita dengan Tuhan, kita perlu belajar banyak untuk

membenahi kebiasaan membenaran diri. Orang Farisi dikritik oleh Yesus habis-habisan karena mereka hidup dengan sikap hidup kerohanian yang suka membenarkan diri, menganggap diri lebih baik dari orang. Itu bukan semangat Kristen. Itu bukan spiritualitas Kristen. Sikap membenaran diri itu bukan sikap Kristen. Sikap membenaran diri itu bukan sikap orang saleh. Maka Tuhan berkata kepada Yeremia, kamu harus singkirkan, putar arah dari sikapmu yang selalu membenarkan diri dan kembalilah kepada panggilanmu yang mula-mula. Jikalau kita sering kali merasa dikecewakan oleh Tuhan, mungkin kita perlu tanya apakah betul Tuhan yang mengecewakan kita? Jangan-jangan yang terjadi sebaliknya, yaitu kita yang lebih banyak mengecewakan Tuhan. Hal yang kedua yang Tuhan selesaikan dengan Yeremia di dalam bagian ini yaitu Tuhan ingin Yeremia ingat kembali janji-Nya kepada Yeremia (ayat 11, 19-21).

Maka kita melihat betapa dalamnya pengajaran yang diberikan Tuhan kepada Yeremia yang kecewa di dalam kompleksitas hidupnya saat itu. Satu-satunya obat penting bagi depresi spiritualitas bagi orang-orang percaya adalah mencari Tuhan. Tetapi yang terjadi sering kali waktu kalau kita depresi, waktu kita kecewa, waktu kita lagi bergumul, waktu kita lagi mengalami problem spiritualitas kita, kita sering kali ingin mencari wahyu baru, kita ingin seperti menemukan kebenaran baru tentang Allah, kita ingin mengalami pengalaman baru dari Allah. Tetapi Tuhan jarang memberikan kepada kita hal-hal semacam itu dan Tuhan tahu itu bukan yang kita perlukan. Apa yang dibutuhkan oleh seorang Kristen yang sedang kecewa? Yang sedang mengalami kompleksitas di dalam hidupnya? Apa yang dia akan perlukan? Hanya satu, yaitu ingat kembali semua janji-janji Tuhan. Kita bisa mengalami pembaharuan kerohanian dengan cara mendengar lagi janji-janji Tuhan yang sudah Dia berikan kepada kita khususnya melalui Yesus Kristus. Ada tiga hal jani Tuhan, Dia akan membebaskan kita. Dia akan menyelamatkan kita. Dia akan menebus kita. Kita mungkin sedang menghadapi pergumulan doa kita tidak jawab, penderitaan yang tidak layak menimpa kita atau Tuhan seperti tidak memberikan berkatnya sesuai dengan apa yang kita sudah korbakan bagi Tuhan. Hendaknya kita jangan melakukan *soliloquies* seperti apa yang sudah dilakukan oleh Yeremia di dalam hal ini. Biarlah kita tahu kita tidak perlu mengeluh sendirian, tetapi yang kita perlu adalah seluruh hidup kita ada *author*, ada *director* yang agung di dalam seluruh hidup kita. Dialah yang menjadi kata akhir dari seluruh pengalaman kita. Inilah kata terakhir yang dikatakan oleh Tuhan yang diberikan kepada setiap orang Kristen dan harus menjadi *soliloquies*, kata akhir daripada setiap orang Kristen. Aku menyertai engkau, menyelamatkan engkau dan melepaskan engkau, tiga hal ini. Seumur hidup biarlah ini kita pegang, menjadi kekuatan kita melewati semua kompleksitas hidup kita dan kegelisahan kita akan hari depan kita. Kiranya Tuhan menolong kita dan memberkati kita. Amin.